

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat untuk melakukan analisa data, meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya kedua variabel, dan untuk menguji apakah data yang diperoleh representatif terhadap populasi dalam penelitian. Uji linieritas dapat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dapat dilakukan untuk memastikan data yang sudah diperoleh dari penelitian. Pengujian ini menggunakan *Kolmogrov Smirnov*. Data dapat dikatakan normal apabila signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan data yang diperoleh dengan perhitungan uji normalitas dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) Windows Release v.16.0*. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov*. Variabel gaya hidup hedonis pada mahasiswa memiliki skor K-S-Z sebesar 0,732 dengan

$p > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skor gaya hidup hedonis pada mahasiswa berdistribusi normal dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Konsep Diri

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov*. Variabel konsep diri memiliki skor K-S-Z sebesar 0,575 dengan $p > 0.05$. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skor konsep diri berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

b. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan dapat diperoleh F linier sebesar 8,903 dengan signifikansi $p < 0,05$, yang artinya bahwa ada hubungan yang linier antara gaya hidup hedonis pada mahasiswa dengan konsep diri. Hasil dapat dilihat pada lampiran E-2.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Untuk menguji hubungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa dengan konsep diri diperoleh sebesar $r_{xy} = -0,396$ dengan $p < 0,01$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran E-2.

B. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,396$ dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Sebaliknya jika konsep diri semakin negatif maka gaya hidup hedonis pada mahasiswa semakin tinggi.

Tjipto (dalam Pontania 2016 h.12) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri positif biasanya cenderung terlihat optimis, percaya diri, tidak mudah terpengaruh, dan peduli dengan lingkungan sekitarnya. Jika seseorang yang memiliki konsep diri negatif merasa bahwa dirinya tidak berarti, mudah terpengaruh, dan tidak percaya diri. Selain itu, merasa bahwa dirinya jika mengalami kegagalan cenderung akan menyalahkan dirinya sendiri dan sulit untuk merubah pola pikirnya kembali secara positif.

Konsep diri menentukan siapa sebenarnya seseorang itu melalui pikiran individu itu sendiri berdasarkan pengalaman dalam hidupnya (Zebua dalam Pontania 2016 h. 12). Hal ini dapat terjadi karena pikiran individu sangat mempengaruhi tindakan dalam kehidupannya. Tidak lain dengan seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif, karena seseorang yang memiliki konsep diri

negatif akan mudah terpengaruh kedalam hal-hal yang negatif seperti terpengaruh gaya hidup hedonis.

Telah dikemukakan oleh Well dan Tigert (dalam Nadzir dan Ingarianti, 2015 h.7) bahwa aspek pada gaya hidup hedonis yakni: minat, aktivitas, dan opini (pendapat). Seperti minat dengan melihat sepatu baru yang digunakan teman sekelompoknya kemudian dengan begitu secara tidak langsung ingin memilikinya guna menarik perhatian agar terlihat modern, aktivitas yang dilakukan diluar rumah untuk menghabiskan waktunya untuk nongkrong bersama temannya yang dilakukan setiap harinya, dan opini adalah pendapat yang dilontarkan seseorang untuk memperkuat sifat baik yang ada di dalam diri setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan demikian telah terbukti aspek-aspek pada gaya hidup hedonis dapat memicu munculnya konsep diri.

Gaya hidup hedonis bersifat kesenangan secara duniawi, seseorang yang telah terjerumus kedalam hal ini maka ia akan melakukan sesuatu dalam hidupnya adalah mencari kesenangan. Seperti seorang mahasiswa yang mengikuti paham gaya hidup hedonis ini cenderung tercukupi dan memiliki barang-barang yang *branded*, selain itu mahasiswa juga sering menghabiskan waktunya diluar rumah guna memenuhi hasrat yang muncul dari dalam diri secara spontan atau tiba-tiba. Hal ini sebenarnya membuat dampak yang buruk bagi satu dengan yang lain, karena dapat menimbulkan rasa iri dan adanya persaingan.

Dalam penelitian ini, kebanyakan mahasiswa terpengaruh kedalam gaya hidup hedonis yang berkisar pada usia 19-22 tahun, karena pada kisaran usia tersebut, memasuki proses dari remaja ke dewasa awal proses awal mencari jati diri sehingga mudah terpengaruh kedalam hal-hal negatif. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kirgiz (2014, h.210) yang mengatakan bahwa sikap belanja konsumen perempuan dan laki-laki telah dianalisis bahwa rata-rata dilakukan oleh mahasiswa. Perilaku ini berdasarkan klaim bahwa kegembiraan atau kebahagiaan seorang mahasiswa berasal dari belanja. Hal tersebut adalah semacam waktu luang, rekreasi, dan membeli barang untuk memenuhi rasa puas yang secara tiba-tiba muncul.

Telah dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Sari 2013 h.7) aspek dalam konsep diri yaitu: aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, dan aspek psikis. Seperti aspek fisik yang mementikan penampilannya seperti sepatu, tas, pakaian, dll, aspek sosial yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan sekitarnya, aspek moral memiliki rasa tanggung jawab seperti *study*, dan aspek psikis yang timbul dari dalam diri seperti perasaan gelisah muncul jika menggunakan pakaian yang tidak *matching*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan demikian telah terbukti aspek-aspek pada konsep diri dapat memicu adanya gaya hidup hedonis pada mahasiswa karena dengan contoh yang ada merupakan ciri-ciri perilaku gaya hidup hedonis.

Dapat diketahui dari hasil data yang ada terdapat beberapa aspek yang berkorelasi dengan gaya hidup hedonis seperti aspek fisik yang mementingkan penampilan ini berkorelasi dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa dengan $r = -0,243$ menunjukkan hasil signifikan $p < 0,05$. Selain itu, pada aspek sosial yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan dengan $r = -0,422$ dan aspek psikis rasa yang muncul dari dalam diri seperti perasaan gelisah jika menggunakan pakaian yang kurang *matching* dengan $r = -0,348$ juga berkorelasi dengan sangat signifikan $p < 0,01$ memperoleh nilai paling tinggi (diatas $-0,2$). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari ke empat aspek terdapat korelasi yang tidak signifikan yaitu pada aspek moral seperti kurangnya tanggung jawab pada *study* yang sedang dijalani dengan $r = -0,129$ tidak berkorelasi dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa tidak signifikan $p > 0,05$. Pada aspek konsep diri nilai paling rendah adalah moral (di bawah $-0,2$).

Berdasarkan analisis data penelitian, *Mean* untuk variabel gaya hidup hedonis pada mahasiswa adalah 60,92. Jika *Mean* dibandingkan dengan Standar Deviasi kelompok adalah 8,926 maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis pada mahasiswa tergolong sedang. Subyek yang berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi adalah rendah 17 orang; sedang 22 orang; dan tinggi 11 orang.

Berdasarkan analisis data penelitian, *Mean* untuk variabel konsep diri adalah 67,44. Jika *Mean* dibandingkan dengan Standar Deviasi kelompok adalah 7,898 maka dapat disimpulkan bahwa

konsep diri tergolong sedang. Subyek yang berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi adalah rendah 21 orang; sedang 18 orang; dan yang tinggi 8 orang.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui sumbangan efektif konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa adalah sebesar 15,60%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis pada mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 84,40% menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Faktor lain yang mempengaruhi gaya hidup hedonis yaitu keluarga, kelas sosial, kepribadian, budaya, motivasi dan emosi (Nazir dan Ingarianti 2015, h.583).

Seorang mahasiswa mengikuti paham gaya hidup hedonis ini memiliki manfaat yang positif seperti menghilangkan *stress* karena banyaknya *deadline* tugas-tugas kuliah yang sedang mahasiswa hadapi sehingga seorang mahasiswa membutuhkan suatu hiburan dan pelarian (Setyaningrum, Arifin dan Yulianto 2016, h.99). Selain itu, gaya hidup hedonis ini dapat menimbulkan rasa egoisme dan kesombongan pada seseorang karena merasa puas sudah memiliki apa yang orang lain belum tentu memiliki kemudian timbul adanya persaingan satu sama lain (Darma dan Japarianto 2014, h.81).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konsep diri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis. Pada hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin banyak yang mengikuti paham gaya hidup

hedonis, demikian sebaliknya. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pontania (2016, h.13) yang menyatakan bahwa banyak yang mudah terpengaruh kedalam hal-hal yang berdampak negatif karena seseorang hanya memikirkan kesenangan saja dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat mempermudah seseorang untuk terjerumus kedalam gaya hidup hedonis, karena dengan tidak peduli pada lingkungan ia merasa senang karena sudah mengikuti *trend* dan merasa bahwa dirinya beda dari yang lain sehingga timbul adanya rasa puas.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan. Walaupun hipotesis dalam penelitian ini terbukti diterima, dalam penelitian ini masih memerlukan banyak kelemahan. Adapun kelemahan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Kemungkinan kurang terbukanya subyek dalam menjawab pertanyaan sehingga jawaban yang diberikan kurang sesuai dengan keadaan dirinya dan cenderung dianggap ideal sesuai dengan anggapan umum, sehingga adanya kemungkinan jawaban yang tidak jujur.
- b. Penyebaran skala pada beberapa subjek dilakukan ketika sore hari ketika subjek selesai kuliah dan dalam suasana yang ramai, sehingga hal tersebut mempengaruhi subjek dalam mengisi skala.
- c. Penggunaan *try out* terpakai menyebabkan item-item yang gugur juga ikut terisi oleh subjek penelitian.